

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan suatu alat yang penting bagi pendidikan karena pendidikan dan kurikulum saling berkaitan. Jika diibaratkan, kurikulum layaknya jantung dalam tubuh manusia. Jika jantung masih berfungsi dengan baik, maka tubuh akan tetap hidup dan berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan kurikulum dan pendidikan. Apabila kurikulum berjalan dengan baik dan didukung dengan komponen-komponen yang berjalan baik pula, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang baik pula. Hasan Baharun dalam bukunya menjelaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu alat yang yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Kurikulum sebagai rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya dalam satuan pendidikan tertentu.² Dalam hal ini, kurikulum menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kurikulum, terdapat seperangkat rencana mengenai isi dan bahan pelajaran, serta terdapat

¹ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Cendekia Pustaka, 2017), 1.

² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 91.

metode-metode yang akan digunakan saat kegiatan belajar mengajar. Aslan menjelaskan bahwa pada intinya kurikulum memiliki fungsi untuk mencerdaskan bangsa karena memakai istilah taksonomi Bloom yakni memberi sentuhan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik kepada anak didik.³ Perubahan sosial yang dialami manusia hingga saat ini dalam tiga aspek tersebut belum terasa menyentuh secara keseluruhan sehingga melahirkan sebuah kurikulum yang berbasis pendidikan terhadap kebutuhan yang paling dibutuhkan, termasuk Sekolah Minggu.

Kurikulum sangat membantu pendidik untuk memetakan pelajaran dengan baik. Hal tersebut menjadi pedoman mau pun kompas bagi pendidik. Namun, kurikulum perlu di susun dengan baik dan menyesuaikan dengan kebutuhan dari institusi pendidikan. Adanya kurikulum tentu melewati desain yang tidak sebentar dan memerlukan waktu untuk di susun oleh pihak-pihak yang ahli kurikulum, sehingga bisa menghasilkan kurikulum yang tepat guna dan berkualitas. Di sisi lain, desain kurikulum yang baik tentu memperhatikan aspek-aspek seperti bahasa, kebutuhan siswa, daerah, bahasa, kemampuan siswa dan lain sebagainya. Desain kurikulum juga memetakan sesuai dengan tujuan penggunaan dan pihak-pihak yang mengambil bagian dalam implementasi kurikulum. Desain kurikulum diperlukan dengan tujuan agar kurikulum pendidikan pada semua jenjang pendidikan harus sampai pada pengembangan pengalaman siswa bagi peningkatan kebebasan dan kemandirian berpikir, pemberdayaan sosial dan politik, respek pada kebebasan

³ Aslan, "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): 105–119.

orang lain, penerimaan berbagai pendapat dan pengayaan kehidupan individu di masyarakat, berbagai kelas sosial, ras, dan kepercayaan. Desain kurikulum terdiri dari kurikulum yang berpusat pada guru, berpusat pada pelajar, berpusat pada masyarakat, berpusat pada masalah dan berpusat pada teknologi.⁴ Kelima desain tersebut mempunyai peruntukannya masing, sehingga perlu untuk di praktikan dengan konteks mau pun metode yang berbeda pula.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), desain kurikulum sudah menjadi hal wajib untuk terus dilakukan mau pun di kembangkan, agar PAK tidak menjadi pendidikan yang monoton terhadap pengajaran mau pun penelitian. Sekolah Minggu merupakan pendidikan formal dalam lingkungan gereja. Hal penting yang membuat sekolah minggu baik adalah kurikulum, karena dengan adanya kurikulum tujuan dari pada pendidikan sekolah minggu kepada anak-anak bisa berjalan secara sistematis, terarah dan sistematis sesuai dengan kebutuhan anak. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan di rancangkan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵ Kurikulum yang baik direncanakan untuk menolong para pendidik dalam menyampaikan makna dan tujuan dari Pendidikan yang ingin diberitakan pada

⁴ Ana Raquel and Carlos Santos Carvalho, "The Impact of a Digitally Enhanced Peer Learning Program on Peer Teacher Students, Academic Performance : A Study Developed under Educational Design Research," in *Iberian Conference on Information Systems and Technologies (CISTI)*, 2020, 24–27.

⁵ I. Beckwith, *Gembalakanlah Anak-Anak Domba-Ku* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 1.

anak-anak. Hal ini bukan saja kepada anak-anak yang normal, melainkan juga Anak Berkebutuhan Khusus.

ABK adalah istilah umum untuk beragam diagnosis, dari yang cepat sembuh hingga yang akan menjadi tantangan hidup dan yang relatif ringan hingga yang berat.⁶ Menurut Wardani, dkk., anak berkebutuhan khusus karena kecacatannya adalah anak-anak dan memerlukan bantuan khusus dalam belajar agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁷ Wardani, dkk., juga menegaskan pula bahwa anomali tersebut bisa di bawah normal atau di atas normal, sehingga memerlukan kehati-hatian khusus dalam pelayanan pendidikan.⁸ Sedangkan menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam Erawati dkk., bahwa ABK adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, 13 -emosional) dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga anak memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁹

Selanjutnya, Mirnawati menjelaskan bahwa ABK menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat.¹⁰ Menurut Santrock, ABK adalah anak yang tergolong memiliki

⁶ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2012), 1.

⁷ I.G.A.K, dkk. Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012), 20.

⁸ Ibid.

⁹ Erawati, Ika L, dkk., "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif," *Jurnal Studi Sosial* 4, no. 1 (2016): 1–15.

¹⁰ Mirnawati, *Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 2.

ketidakmampuan, misalnya ketidakmampuan pada organ indra, ketidakmampuan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan emosional dan perilaku.¹¹

Wardani, dkk. Menguraikan jenis-jenis ABK, antara lain: tunagrahita, tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, tunawicara, anak disabilitas penglihatan, anak disabilitas pendengaran, anak disabilitas intelektual, Anak disabilitas fisik, anak disabilitas sosial, anak yang mengalami masalah dalam belajar (lambat mencerna pelajaran), anak yang mengalami masalah ketika mempelajari sesuatu dengan spesifik, anak yang terlalu cerdas, anak yang memiliki gangguan ketika berkomunikasi dengan orang lain.¹²

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada anak yang mengalami masalah dalam belajar. Artinya adalah anak dengan disabilitas yang mengalami masalah dalam belajar (lambat mencerna pelajaran) mungkin memiliki beberapa ciri-ciri atau tanda-tanda berikut: 1) kemajuan belajar yang lambat. Anak mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan usaha untuk memahami dan menguasai materi pelajaran dibandingkan dengan teman sebaya mereka. 2) kesulitan dalam memproses informasi. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara cepat atau efisien, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pelajaran. 3) kesulitan dalam mengingat dan menerapkan materi. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengingat informasi atau menerapkannya dalam situasi nyata. Ini bisa mencakup kesulitan dalam mengingat

¹¹ J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Kedua. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 43.

¹² I.G.A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 31.

fakta-fakta, rumus matematika, atau konsep-konsep abstrak. 4) kesulitan dalam konsentrasi dan fokus. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam menjaga konsentrasi dan fokus selama pelajaran, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dengan baik. 5) kesulitan dalam berbicara atau menulis. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam berbicara atau menulis dengan jelas dan teratur. Hal ini bisa mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyampaikan pemahaman atau gagasan. 6) keterbatasan motorik. Anak dengan keterbatasan motorik mungkin mengalami kesulitan dalam menulis, menggambar, atau melakukan tugas-tugas fisik lainnya yang diperlukan dalam pembelajaran. 7) kesulitan dalam mengikuti instruksi. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi atau petunjuk, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas atau aktivitas pembelajaran. 8) perlu pendekatan pembelajaran khusus. Anak mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus dan disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Mereka mungkin lebih memahami materi melalui visual, auditori, atau gaya belajar kinestetik. 9) kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dalam jadwal atau lingkungan pembelajaran. 10) rendahnya rasa percaya diri. Kesulitan dalam belajar dapat memengaruhi rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut.^{13,14}

¹³ D. Y. Furi Novita, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dengan Disabilitas Pada Masa Pandemi Di SLB Negeri Sukadana Kalimantan Barat," *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial* 2, no. 1 (2021): 1–17.

¹⁴ Mubasyaroh, "Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dan Anak Berkesulitan Belajar: Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam," *Jurnal ELEMENTARY* 3, no. 2 (2015): 254–273.

Menurut beberapa pendapat, anak yang mengalami masalah dalam belajar atau mengalami kesulitan dalam mencerna pelajaran adalah hal yang umum terjadi dalam proses pendidikan. Beberapa anak mungkin memiliki tingkat pemahaman yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya. Masalah ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang melibatkan aspek fisik, psikologis, dan sosial.^{15,16,17} Beberapa penyebab utama dari masalah belajar pada anak-anak.

Pertama, faktor fisik, meliputi: 1) gangguan neurologis. Beberapa anak mungkin mengalami gangguan neurologis seperti disleksia, gangguan perkembangan koordinasi, atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Gangguan-gangguan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memproses informasi dan memahami materi pelajaran. 2) gangguan sensoris. Masalah dalam salah satu indera seperti gangguan pendengaran atau penglihatan dapat menghambat pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan di sekolah. 3) kesehatan umum. Kondisi kesehatan fisik yang buruk, seperti gangguan tidur, gangguan makan, atau gangguan kesehatan lainnya, dapat menyebabkan anak merasa lelah atau tidak fokus di sekolah, sehingga belajar menjadi sulit.

Kedua, faktor psikologis, meliputi: 1) kecemasan dan stres. Anak-anak yang mengalami kecemasan atau tingkat stres yang tinggi mungkin kesulitan dalam konsentrasi dan belajar. Perasaan cemas yang berlebihan dapat mengganggu fokus

¹⁵ Susi Antaria Silalahi, dkk., “Studi Kasus Pada Peserta Didik Dalam Kesulitan Belajar,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 146–152.

¹⁶ Karlina Mayang Sari, Evia Darmawani, dan Rahmah Novianti, “Perilaku Belajar ‘AG’ Anak Usia TK Di Kelurahan Pahlawan Palembang,” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 1 (2023): 31–37.

¹⁷ Sari Atika Parinduri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Kesulitan Belajar)* (Jakarta: CV Tahta Media Group, 2022), 98-109.

mereka pada materi pelajaran. 2) rendahnya motivasi. Kurangnya motivasi untuk belajar dapat menjadi penyebab masalah belajar. Faktor-faktor seperti kurangnya minat terhadap pelajaran atau rasa putus asa karena kesulitan belajar sebelumnya dapat mengurangi semangat anak untuk belajar lebih lanjut. 3) gangguan emosional. Gangguan emosional seperti depresi atau kesedihan yang mendalam juga dapat berdampak negatif pada kemampuan belajar anak.

Ketiga, faktor sosial, meliputi: 1) lingkungan belajar yang tidak mendukung. Anak-anak membutuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendukung untuk mencerna pelajaran dengan baik. Faktor-faktor seperti kelas yang terlalu ramai, guru yang tidak responsif, atau tekanan sosial di lingkungan sekolah dapat mengganggu konsentrasi dan pembelajaran anak. 2) masalah di rumah. Lingkungan keluarga yang kurang stabil, masalah pernikahan orang tua, atau ketegangan di rumah dapat berdampak negatif pada konsentrasi anak dalam belajar. 3) *bullying* atau pelecehan. Anak-anak yang menjadi korban pelecehan atau *bullying* di sekolah dapat mengalami tekanan mental yang menyebabkan kesulitan dalam belajar.^{18,19,20}

Berdasarkan beberapa faktor di atas, maka sangat penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan penyebab masalah belajar dapat bervariasi dari satu anak ke anak lainnya. Terkadang, masalah belajar dapat diatasi

¹⁸ Dewi Roso Wulandari dan M. Zainudin, "Masalah Dan Kesulitan Belajar Yang Dihadapi Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Abung Semuli Lampung Utara," *J'THOMS: Journal Of Techonolgy Mathematics And Social Science* 1, no. 2 (2022): 36–42.

¹⁹ Rina Fiati, "Analisa Deteksi Dini Kesulitan Belajar Khusus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pemodelan Certainty Factor," in *Prosiding SNATIF Ke-6*, 2019, 191–196.

²⁰ Siti Maisarah, Julianto Saleh, dan Nurul Husna, "Anak Berkebutuhan Khusus Dan Permasalahannya (Studi Di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 4, no. 2 (2018): 9–25.

dengan dukungan dan pendekatan yang tepat dari para orang tua dan pendidik. Penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah belajar sejak dini agar anak dapat mengembangkan potensi mereka dengan maksimal.

Dalam menangani masalah belajar, perlu ada pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan mungkin juga ahli kesehatan dan psikolog. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengakomodasi kebutuhan individu anak adalah langkah penting dalam membantu mereka meraih kesuksesan akademis dan perkembangan pribadi secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian ABK di atas oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak yang memiliki penyimpangan atau perbedaan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Kelainan seperti kelainan fisik, intelektual, mental, sosial dan emosional terjadi dalam proses pertumbuhan atau perkembangan. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki karakteristik atau perbedaan yang berbeda-beda tergantung dari jenis kelainan yang diderita anak tersebut.

ABK dan anak normal memiliki tujuan kurikulum yang sama yaitu untuk membentuk perilaku anak didik menjadi lebih baik.²¹ Selain memiliki kesamaan dan tujuan kurikulum, tentunya terdapat perbedaan yakni mengacu kepada evaluasinya. Akan tetapi tersebut bukan menjadi kesenjangan tetapi semestinya dapat menciptakan kebersamaan, karena pendidikan pada dasarnya adalah untuk

²¹ A. Marani, "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): 105–117.

mengajarkan pendidikan yang positif kepada anak, sehingga anak yang normal ataupun anak berkebutuhan khusus, sama saja dalam tujuan pendidikannya.²² Karena itu, kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, seharusnya mendapat perhatian penuh dalam dunia pendidikan kita saat ini. Kognitif anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang signifikan daripada anak normal, sehingga kurikulum harus berbeda dengan anak normal. Walaupun pendidikan jenjangnya sama, yakni pada tingkat formal tetapi seharusnya memiliki perbedaan yang berarti pada kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus.

Permendiknas No. 70 Tahun 2009, Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.²³ Kebijakan pemerintah dalam pendidikan ini menegaskan bahwa semua peserta didik dapat diterima di sekolah dan menikmati suasana dunia pendidikan. Pendidikan tidak memandang suku, ras, agama ataupun etnik tertentu maupun kemampuan anak, sehingga pendidikan harus bersifat terbuka untuk semua. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan yang terungkap oleh UNESCO, “*learning to live together*” yang dapat dimaknai sebagai belajar untuk hidup saling berdampingan satu sama lain. Artinya pendidikan merupakan hak semua anak.

²² Ibid.

²³ Nadamurni, *Pendidikan Inklusif – Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: KENCANA, 2019), 11.

Desain terpusat mata pelajaran atau isi materi (*Subject Centered Design*) merupakan desain kurikulum yang paling umum dipakai sekolah.²⁴

Alasan memilih desain ini karena kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan dan kurikulum tersusun atas sejumlah materi-materi pelajaran, dan materi-materi pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah.

Desain kurikulum merupakan proses yang kompleks dalam dunia pendidikan. Kurikulum berperan penting dalam menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa, bagaimana cara mereka belajar, dan bagaimana kemajuan mereka dievaluasi. Salah satu pendekatan desain kurikulum yang banyak diterapkan adalah *Subject Centered Design* atau desain berbasis subjek. Dalam pendekatan ini, mata pelajaran menjadi titik sentral dalam mengatur pengalaman belajar siswa. Berikut diuraikan secara mendalam tentang definisi, ciri-ciri, kelemahan, dan kekuatan dari *Subject Centered Design*.^{25,26}

Subject Centered Design adalah pendekatan dalam desain kurikulum di mana struktur dan isi pembelajaran berfokus pada mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan *Subject Centered Design* didasarkan pada identifikasi dan pengaturan konten khusus yang harus dipelajari oleh siswa dalam setiap mata pelajaran.²⁷ Tujuan utama dari *Subject*

²⁴ Ma'ruf, A., Sauri, A. S., & Huda, H, "Teori Dan Desain Kurikulum Pendidikan Di SD-SMP-SMA Di Era Globalisasi," *EJIM: Educational Journal of Islamic Management* 1, no. 2 (2021): 92–100.

²⁵ Amanda Azalia, dkk., "Systematic Literature Review: Curriculum Development Principle," *Curricula: Journal of Curriculum Development* 2, no. 1 (2023): 141–154.

²⁶ Sulaiman, "Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 14, no. 1 (2013): 60–73.

²⁷ Aset Sugiana, "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pedagogik* 5, no. 2 (2018): 257–273.

Centered Design adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kunci dalam mata pelajaran tertentu. Pada pendekatan ini, setiap mata pelajaran memiliki kurikulumnya sendiri, yang dipisahkan dari mata pelajaran lainnya.²⁸

Adapun ciri-ciri dari *Subject Centered Design* menurut Nana Syaodih Sukmadinata, antara lain: pertama, *pusat perhatian pada mata pelajaran*. Pendekatan *Subject Centered Design* menempatkan mata pelajaran sebagai pusat perhatian. Setiap aspek kurikulum, seperti tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi, berhubungan erat dengan isi dan struktur kurikulum dalam mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral dalam mengajar dan mengevaluasi kemajuan siswa dalam mata pelajaran mereka. Kedua, *struktur hierarkis*. *Subject Centered Design* sering kali memiliki struktur hierarkis dalam penyajian konten pembelajaran. Konsep atau topik yang lebih luas dan fundamental ditempatkan di bagian atas hierarki, sementara detail dan konten yang lebih spesifik terletak di bagian bawah hierarki. Struktur ini membantu siswa memahami hubungan dan keterkaitan antara konsep-konsep dalam mata pelajaran, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

Ketiga, *kurikulum terpisah*. Dalam pendekatan *Subject Centered Design*, kurikulum cenderung dipisahkan untuk setiap mata pelajaran. Meskipun ini membantu dalam menetapkan tujuan dan konten yang spesifik untuk setiap mata pelajaran, hal ini juga dapat menyebabkan fragmentasi pembelajaran. Siswa

²⁸ Muhammad Ghozil Aulia, dkk., “Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam,” *JET: Journal of Education and Teaching* 3, no. 2 (2022): 224–246.

mungkin kesulitan melihat keterkaitan dan aplikasi lintas mata pelajaran, yang dapat mengurangi pemahaman holistik mereka tentang pengetahuan. Keempat, *guru sebagai penentu isi kurikulum*. Dalam *Subject Centered Design*, peran guru sangat signifikan dalam menentukan isi kurikulum dan metode pengajaran. Guru memiliki kewenangan untuk memilih materi pembelajaran, menentukan urutan pengajaran, dan merencanakan strategi evaluasi. Sebagai akibatnya, isi kurikulum dapat bervariasi dari satu guru ke guru lainnya, tergantung pada preferensi, keahlian, dan pendekatan masing-masing.²⁹

Selanjutnya adalah kelemahan dan kekuatan dari *Subject Centered Design* yang diuraikan sebagai berikut: Kelemahan, yang terdiri dari: 1) fragmentasi pembelajaran. Dengan kurikulum yang dipisahkan untuk setiap mata pelajaran, siswa cenderung belajar konten secara terpisah dan terbatas pada batas-batas disiplin ilmu tersebut. Hal ini bisa menyulitkan siswa dalam memahami hubungan antarbidang ilmu dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. 2) kurangnya relevansi. *Subject Centered Design* cenderung menekankan pada pemahaman teoritis dalam mata pelajaran, tanpa selalu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa atau konteks sosial mereka. Akibatnya, siswa mungkin kesulitan menemukan relevansi dan signifikansi dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. 3) kurangnya pengembangan keterampilan holistik. Fokus yang kuat pada materi pelajaran dalam *Subject Centered Design* dapat mengabaikan pengembangan keterampilan holistik yang diperlukan dalam era

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020), 128.

modern. Siswa perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kolaborasi untuk sukses dalam lingkungan yang terus berubah. Dalam *Subject Centered Design*, ini mungkin tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Sedangkan kekuatan dari kurikulum *Subject Centered Design*, antara lain:

1) kejelasan tujuan pembelajaran. *Subject Centered Design* memiliki kekuatan dalam menyediakan kejelasan tujuan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Struktur hierarkis dan fokus pada mata pelajaran memudahkan identifikasi tujuan yang spesifik untuk setiap tingkatan. 2) fondasi disiplin ilmu yang kuat. Dengan menekankan pada konsep-konsep kunci dalam setiap mata pelajaran, *Subject Centered Design* membantu siswa membangun fondasi disiplin ilmu yang kokoh. Hal ini penting untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam tingkat yang lebih tinggi. 4) memudahkan perencanaan pengajaran. Struktur yang jelas dalam *Subject Centered Design* memudahkan perencanaan pengajaran bagi guru. Guru dapat dengan mudah merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengukur kemajuan mereka dengan tepat.

Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa *Subject Centered Design* merupakan pendekatan desain kurikulum yang berfokus pada mata pelajaran sebagai pusat perhatian. Meskipun memiliki kejelasan tujuan dan fondasi disiplin ilmu yang kuat, pendekatan ini memiliki kelemahan, seperti fragmentasi pembelajaran dan kurangnya relevansi. Bagaimanapun juga, *Subject Centered Design* tetap menjadi pendekatan yang relevan dalam mendesain kurikulum, terutama ketika diintegrasikan dengan elemen-elemen pengajaran yang lebih

holistik dan kontekstual. Pendidikan yang efektif memerlukan keselarasan antara tujuan pembelajaran, konten yang disajikan, metode pengajaran, dan kebutuhan siswa.³⁰

Dalam konteks Gereja Protestan Maluku, peneliti mengamati dan menemukan bahwa buku ajar yang digunakan SM Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) Gereja Protestan Maluku (GPM) masih diberlakukan secara umum, baik anak normal maupun ABK. Padahal jika disadari, ABK merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, di mana anak-anak tersebut yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal. ABK adalah salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial yang memerlukan perhatian agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya.³¹ Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah yang terjadi, diperlukan kurikulum yang menyesuaikan dengan kebutuhan ABK, sehingga ABK dengan mudah memahami dan menyerap setiap pengajaran dengan baik.

Berdasarkan data di tingkat Sinode maupun Badan Penelitian dan Pengembangan Gereja Protestan Maluku Sebagian kecil jemaat memiliki data terkait Anak Berkebutuhan Khusus, data yang penulis dapat dari Klasis GPM Masohi berjumlah 35 orang anak berkebutuhan khusus.³² Untuk itu, melalui Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil seharusnya melihat hal ini dalam ABK

³⁰ Ahmad Mukhlisin dan Rakhmat Wibowo, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 364–380.

³¹ H. A. Ahmadi & W. Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 52.

³² *Sekretaris Bidang Pemberdayaan Teologi Dan Pemberdayaan Umat (PTPU) Klasis GPM Masohi*, n.d.

mempermudah proses pembelajaran di sekolah minggu. Hal ini tentunya penting, karena daya serap materi anak normal pada umumnya berbeda dengan anak berkebutuhan khusus dalam menerima materi yang diberikan pengajar atau pengasuh. Dari Buku Ajar Anak kecil yang dimiliki Gereja Protestan Maluku masih terdapat materi yang di dapat secara umum, dimulai dari bahan pelajaran, tujuan umum penyajian, tujuan khusus penyajian, uraian materi yang umum serta aktivitas belajar yang dimuatkan juga umum, tidak dimuatkan bagi anak berkebutuhan khusus supaya mereka mengerti terkait yang diberikan guru sekolah minggu.³³ Guru SM perlu mendapatkan bahan ajar yang mengarah kepada anak berkebutuhan khusus yang mengikuti Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil dengan berbagai media yang digunakan agar anak berkebutuhan khusus juga mengerti apa yang disampaikan bagi mereka karena anak SMTPI GPM mestinya mendapat pengetahuan serta memahami akan Firman Tuhan yang disampaikan oleh guru sekolah minggu. Oleh karena itu, pentingnya kurikulum yang baik dan sesuai dengan konteks ABK, agar tujuan pembelajaran Agama Kristen dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memiliki kesimpulan singkat bahwa kurikulum yang tepat akan menghasilkan anak yang berkualitas dari berbagai segi, sehingga kurikulum perlu di desain kembali dengan model dan materi yang relevan dengan kebutuhan anak, terutama ABK. Oleh karena itu, peneliti menawarkan desain kurikulum yang berpusat isi atau materi. Tujuannya adalah guru sekolah minggu lebih kreatif dalam mengajari anak dan membagi kelas-kelas sesuai dengan

³³ L. Wattimury, dkk. *Buku Ajar Anak Kecil Gereja Protestan Maluku*, ed. Drs. L. Wattimury, M.Si cetakan Ke-2 (Yogyakarta: Grafika Indah, 2012).

tingkat kemampuan anak itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari beberapa hal seperti ketidakseimbangan antara ABK dan anak normal dalam pemahaman tentang pelajaran Firman Tuhan di sekolah minggu.

Dari uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tentang kurikulum berbasis *Subject Centered Design* untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil Gereja Protestan Maluku Klasis Masohi.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak adanya perbedaan kurikulum antara ABK dan anak yang normal.
2. Belum adanya kurikulum khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMTPI Gereja Protestan Maluku Klasis Masohi.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada desain kurikulum dengan menggunakan model *Subject Centered Design* untuk anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah anak yang memiliki keterlambatan dan mencerna suatu pelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian pada batasan masalah di atas, maka sub fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran anak berkebutuhan khusus, terutama anak yang mengalami masalah dalam belajar di Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil GPM Masohi?
2. Bagaimana desain kurikulum berbasis *Subject Centered Design* bagi Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil GPM Masohi?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran anak berkebutuhan khusus, terutama anak yang mengalami masalah dalam belajar di Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil GPM Masohi.
2. Untuk mengetahui desain kurikulum berbasis *Subject Centered Design* bagi Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil GPM Masohi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dan secara pribadi maupun instansi. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Universitas Kristen Indonesia dan Laboratorium ABK

Penelitian ini sebagai karya ilmiah dan referensi yang dapat digunakan untuk pengembangan desain pembelajaran berbasis kebutuhan khusus bagi ABK di Universitas Kristen Indonesia dan sebagai referensi dalam kelas-kelas yang terkait dengan Desain Pembelajaran. Secara khusus bagi Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen dan Laboratorium Anak Berkebutuhan Khusus, penelitian ini sebagai referensi terutama dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, Desain Kurikulum, Psikologi Pendidikan Agama Kristen dan Pengembangan Kurikulum.

b. Bagi Gereja atau Dinas Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Belajar Kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Gereja maupun Pendidikan di Sekolah pada umumnya. Selain itu, sebagai karya ilmiah dan referensi yang dapat menjadi bahan masukan dan adopsian bagi Gereja maupun Instansi Pendidikan Yang Memiliki Anak yang berkebutuhan khusus.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari: Kurikulum berbasis *Subject Centered Design*, Anak Berkebutuhan Khusus (anak mengalami masalah Dalam belajar).

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, model pengembangan, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil dan penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan refleksi teologis-paedagogis.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

